PENDOSA TERBESAR YANG MENERIMA KESELAMATAN (Lukas 19:1-10)

Sri Suwantie*

STT Bethel Samarinda

**srisuwantie@sttbethelsamarinda.ac.id*

Abstract

The Bible states that all have sinned and have lost God's glory. The fact that all have sinned and have lost God's glory can only be resolved by God himself. All forms of human effort can never save him. God must come into the world in Jesus Christ to give salvation to sinners. For the Son of Man came to seek and save the lost. This is the purpose and mission of the coming of the Lord Jesus into the world that Luke the Gospel writer wants to convey. God often initiates His meetings with people He wants to be blessed with. God so loved a Zacchaeus who had been ostracized by his own people. God rejects the view of many people that staying in a sinner's house means taking part in the wrong way of life. God also rejects the view that the greatest sinner is far beyond the salvation that God has given. God states that the salvation that He has given to all people, for all nations. Zacchaeus found the Messiah, Jesus. He received Jesus joyfully. He found the Savior, he got salvation. His life underwent a change. The greatest sinner becomes justified. Religious leaders and many people are just busy justifying themselves. They considered Zacchaeus more sinful than them. Their views make it difficult for them to open their hearts to understand the salvation that God has given through Jesus Christ. Their eyes and ears became blind and deaf to see and hear God's work of salvation through Jesus Christ. Even their hearts are dull to feel the mercy of Jesus to sinners.

Keywords: *sinner; salvation; Jesus Christ*

Abstrak

Alkitab menyatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Kenyataan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah hanya dapat diselesaikan oleh Allah sendiri. Segala bentuk usaha manusia tidak akan pernah bisa menyelamatkan dirinya. Allah harus hadir ke dunia dalam Yesus Kristus untuk memberi keselamatan kepada orang berdosa. Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Inilah tujuan dan misi kedatangan Tuhan Yesus ke dalam dunia yang ingin disampaikan oleh Lukas si penulis Injil tersebut. Allah sering kali memprakarsai pertemuanNya dengan orang-orang yang hendak dikaruniaiNya. Allah begitu mengasihi seorang Zakheus yang telah mengalami pengucilan oleh bangsanya sendiri. Allah menolak pandangan orang banyak bahwa menumpang di rumah seorang pendosa berarti mengambil bagian dalam cara hidupnya yang salah. Allah juga menolak pandangan bahwa seorang pendosa terbesar berada jauh di luar keselamatan yang Allah berikan. Allah menyatakan bahwa keselamatan yang diberikanNya untuk semua orang, untuk semua bangsa. Zakheus menemukan Mesias yaitu Yesus. Ia menerima Yesus dengan sukacita. Ia menemukan juruselamat, ia mendapatkan keselamatan. Hidupnya mengalami perubahan. Seorang pendosa terbesar menjadi seorang yang dibenarkan. Pemuka agama dan orang banyak hanya sibuk membenarkan diri mereka sendiri. Mereka menganggap Zakheus lebih berdosa dari mereka. Pandangan mereka membuat mereka sukar membuka hati mereka untuk mengerti keselamatan yang Allah berikan melalui Yesus Kristus. Mata dan telinga mereka menjadi buta dan tuli untuk melihat dan mendengar karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Bahkan hati mereka tumpul untuk merasakan belas kasihan Yesus kepada para pendosa.

Kata Kunci: orang berdosa; keselamatan; Yesus Kristus

PENDAHULUAN

“Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk. 19:10). Ayat ini merupakan tujuan sekaligus misi kedatangan Tuhan Yesus ke dalam dunia yang ingin disampaikan oleh Lukas si penulis Injil tersebut. Pada pasal sebelumnya, Lukas juga mencatat pernyataan Yesus bahwa “bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat” (Luk. 5:31-32). B.J Boland menjelaskan Injil berasal dari “kata Yunani *euangelion* (Latin: *evangelium*) mungkin sekali diubah bentuknya menjadi *wangel* dalam bahasa Etiopia, kemudian dari sana menjadi Injil dalam bahasa Arab dan begitulah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. Kata *euangelion* aslinya berarti salah satu kabar yang baik.”¹

Kabar baik adalah berita keselamatan yang menggembirakan misalnya kabar kemenangan dalam pertandingan, kemenangan dalam peperangan. Dalam lingkungan gereja biasa dipakai istilah Injil. B.J Boland kemudian menjelaskan “pada mulanya berita keselamatan itu disebarkan dan disimpan secara lisan. Lambat laun bahan-bahannya dituliskan dan dikumpulkan sebelum orang-orang sezaman Yesus meninggal. Demikianlah terjadi sejumlah kitab-kitab yang memuat “*euangelion*” tentang Yesus Kristus, yaitu kitab tentang apa yang dikatakan, dilakukan dan dialami oleh Yesus.”²

Melalui narasi Zakheus, Lukas mencatat peristiwa tersebut untuk menyampaikan kabar atau berita baik bahwa Allah telah datang ke dunia melalui Yesus Kristus untuk menyelamatkan orang berdosa. Makna kabar atau berita “baik” harus dipandang dari sisi

Allah, manusia sangat terbatas dalam memaknai “baik”. Sering kali manusia berusaha melakukan banyak kebaikan agar memperoleh keselamatan. Mereka rajin melakukan ibadah, memberikan korban persembahan, berpuasa dan lain sebagainya. Namun ternyata perbuatan “baik” seperti ini bukan makna “baik” yang Allah maksudkan. Allah hendak memberikan keselamatan melalui prakarsa dan usaha-Nya yaitu untuk mengembalikan manusia berdosa kepada rancangan semula yang Allah berikan melalui iman di dalam Yesus Kristus. Injil merupakan sarannya, sebab Injil adalah kekuatan Allah (Rm. 1:16). Paulus pernah menyatakan sekaligus mengingatkan dan menyadarkan kita bahwa sesungguhnya semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia yang berdosa. Allah harus hadir ke dunia dalam Yesus Kristus. Alkitab menyatakan bahwa Allah sering kali memprakarsai pertemuan-Nya dengan orang-orang yang ingin dikaruniai-Nya.

Dalam PL, Allah memprakarsai pertemuan-Nya dengan Nuh. Terjadilah dialog di antara mereka. Allah menyampaikan maksud-Nya untuk menyelamatkan Nuh dan keluarganya dan mengakhiri hidup segala makhluk dengan mendatangkan air bah (Kej. 6-9). Allah juga memprakarsai pertemuan-Nya dengan Abraham, Allah mengikat perjanjian dengan Abraham untuk memberkati Abraham dan menjadikannya bangsa yang besar (Kej. 12), Allah juga memprakarsai pertemuan-Nya kepada Yakub, Musa dan banyak lainnya. Dalam PB, Yesus pernah meminta air kepada perempuan Samaria untuk menyatakan kepada perempuan Samaria itu bahwa Ia pemilik air

¹Boland and Naipospos, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 1.

²Ibid., 2.

hidup yang sesungguhnya (Yoh. 4:1-42). Yesus pernah mengizinkan seorang perempuan berdosa mengurapi tubuhNya untuk menyatakan pengampunan kepadanya (Luk. 7:36-50). Pada Lukas 19:1-10 ini Yesus pun memprakarsai pertemuanNya dengan Zakheus. Yesus Kristus adalah juruselamat orang berdosa. Semua orang yang percaya dan menerima Yesus Kristus dalam hati dan hidupnya akan menerima keselamatan. Jika Allah telah datang ke dunia melalui Tuhan Yesus Kristus, mengapa dalam narasi ini hanya Zakheus saja yang hidupnya mengalami perubahan dan mendapatkan keselamatan. Dengan demikian timbul beberapa pertanyaan yang mesti dijawab adalah: Apa pengertian pendosa? Apa perubahan hidup yang dialami Zakheus? Mengapa orang disekitar tidak mengalami seperti yang dialami Zakheus? Semua pertanyaan tersebut akan dibahas pada pembahasan berikutnya.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Kriyantono menyatakan bahwa, “Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.” Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini.

Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Peneliti tidak dapat meriset kondisi sosial yang diobservasi, karena seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah. Hasil dari penelitian kualitatif juga dapat memunculkan teori atau konsep baru, apabila hasil penelitiannya bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan kajian dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Pengertian Dosa

Kata dosa dapat menyesatkan, kata dosa menunjuk kepada tindakan perbuatan manusia yang dikualifikasikan jelek.³ Dosa menurut Alkitab, memiliki sifat yang umum, yang meliputi seluruh keturunan Adam dan Hawa, dengan cara yang bermacam-macam hal itu diajarkan oleh Alkitab.⁴ Dalam buku Tafsir PB, Zakheus dipandang “sebagai kepala para pendosa membawa tanggung jawab untuk semua pekerjaan lapangannya.

Sesuai dengan nama kitabnya begitulah nama penulisnya, Lukas. Paulus menyebutkan “tabib Lukas yang kekasih” (Kol. 4:14). Pada Lukas 1:1-4, Lukas menggunakan sumber-sumber tertulis untuk menulis kitabnya. Sumber-sumber tertulis memuat perkataan Yesus yang dikumpulkan oleh sahabat-sahabat Yesus ini biasanya dikenal dengan Logia (perkataan-perkataan). Di antara sahabat-sahabat yang menjadi tempat Lukas bertanya, ada Filipus yang dahulu menjadi salah satu dari tujuh orang samas (melayani orang miskin) di

³Groenen OFM, *Sateriologi Alkitab : Keselamatan Yang Diberikan Alkitab*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), 88.

⁴Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 235.

Yerusalem (Kis. 6:5) dan kemudian Filipus menjadi penginjil (Kis. 8:5; 26; 40). Dari Kisah Para Rasul 21:8, Lukas berkenalan dengannya dan tinggal di rumahnya. Dalam waktu-waktu tersebut Lukas mengumpulkan banyak bahan untuk kitabnya. Juga dalam jemaat Yerusalem, Lukas mengumpulkan bahan untuk kitabnya.

Sumber lainnya adalah salah seorang dari orang-orang Kristen mula-mula yang bernama Manason (Kis. 21:16), kemudian ada pemimpin jemaat di Yerusalem bernama Yakobus, saudara Yesus (Kis. 21:18). B. J. Boland menjelaskan “tentu saja Lukas mempunyai jauh lebih banyak sumber dari yang disebutkan di atas untuk menulis bukunya itu. Justru kitab Injil karangan Lukas memuat banyak bahan-bahan tersendiri, yaitu bahan-bahan yang hanya terdapat dalam Injil Lukas misalnya riwayat kelahiran Yesus (Luk. 2), perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10), perumpamaan anak yang hilang (Luk. 15)”.⁵ Boland kemudian menjelaskan “Lukas memiliki kesempatan untuk mengumpulkan bahan-bahan dari sumber- sumber yang dapat dipercayai dan untuk memeriksa semuanya itu secara teliti dan kritis”.⁶

Lukas memiliki ciri khusus dalam gaya bahasa dan susunan tulisan, yaitu pemakaian hukum dwiganda. Boland menjelaskan yang dimaksud dengan hukum dwiganda ialah “bahwa Lukas sering menduakalikan kata-kata dan kalimat-kalimat, menghubungkan dua kata yang saling melengkapi atau yang merupakan lawan-lawan masing-masing, memberi dua contoh dari suatu kejadian yang sama, memberi dua kutipan berturut-turut untuk menegaskan sesuatu, menyebutkan nama keduabelas murid itu dua-dua dan seterusnya”.⁷

Beberapa orang mengaitkan pemakaian hukum dwiganda itu berkaitan erat dengan tuntutan yang terdapat di dalam Ulangan 19: 15b, yaitu “atas keterangan dua atau tiga orang saksi perkara itu tidak disangsikan!” Yesus pun telah bertindak sesuai dengan aturan ini saat mengutus ketujuh puluh murid itu berdua-dua. Aturan ini juga dianggap penting di kalangan jemaat Kristen mula-mula (Mat. 18:6; 1 Tim. 5:19; Ibr. 10:28; 1 Yoh. 5:6).

Jadi dapat disimpulkan, Lukas memakai hukum dwiganda ini tanpa ragu-ragu dan dengan sengaja untuk menguatkan kesaksiannya. Lukas berikhtiar untuk memberi kesaksian yang dapat dipercaya mengenai Yesus Kristus, Allah yang hadir ke dalam dunia untuk menyelamatkan semua orang berdosa. Hal ini juga menjadi ciri khusus kitabnya dari kitab-kitab Injil yang lain. Lukas menekankan bahwa Yesus memperhatikan orang-orang lemah, miskin dan sesat (Luk. 6:20-25, 19:10). Lukas juga memberi catatan lebih banyak mengenai peranan wanita dari pada kitab-kitab Injil lainnya (Luk. 7:11-17; 7:36-50; 8:1-3; 10:38-42; 13:10-17; 23:27-32).

Lukas mengenal kesederajatan laki-laki dan perempuan dan tentu hal ini penting sejak dahulu hingga saat ini untuk perbaikan kedudukan kaum wanita. Lukas juga banyak menulis tentang Roh Kudus dan pekerjaanNya dari pada kitab-kitab Injil lainnya (Luk. 11:13). Semua hal-hal di atas merupakan ciri-ciri khusus dari kitab Injil Lukas, namun ternyata hal-hal tersebut belumlah pokok utamanya. Pokok utama tulisan Lukas dapat dijumpai dengan memperhatikan permulaan dan penutup dari dua kitab hasil karyanya yaitu kitab Injil Lukas dan kitab Roma. Lukas memulai tulisannya dengan

⁵*Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, 7.

⁶*Ibid.*, 8.

⁷*Ibid.*

peristiwa yang terjadi di kalangan orang Yahudi dalam Bait Suci di Yerusalem. Diberitahukan kepada Imam Zakharia bahwa akan lahir anaknya laki-laki yang bernama Yohanes. Dia akan menjadi perintis jalan bagi Yesus Kristus (Luk. 1: 5- 80). Pada kitab kedua, tulisan Lukas berakhir di Roma, dalam suatu rumah yang disewa Paulus. Lukas menceritakan bagaimana Paulus berbicara menyampaikan kabar baik tentang Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus (Rm. 28 : 30-31). Dari bagian permulaan dan penutup dua kitab tersebut dapat kita simpulkan bahwa peristiwa yang terjadi di kalangan orang Yahudi berkembang menjadi suatu gerakan yang menembus sampai ke pusat pemerintahan kerajaan Romawi. Artinya keselamatan dan berkat yang hendak diberikan Allah kepada bangsa Yahudi melalui kedatangan Yesus Kristus ke dunia, berkembang menjadi keselamatan dan berkat bagi seluruh dunia (Kis. 28:28). Jadi hal itulah yang menjadi pokok utama kitab Injil Lukas.

Dalam kenyataannya, Lukas bukanlah seorang keturunan Yahudi. Ia menuliskan kitabnya itu kepada Teofilus, juga seorang yang bukan Yahudi. Boland menjelaskan “mungkin sekali Teofilus adalah orang terkemuka, barangkali pegawai tinggi Romawi yang tinggal di Italia”.⁸ Pada mulanya orang-orang Romawi menganggap orang-orang Kristen sebagai suatu aliran dari agama Yahudi. Boland melanjutkan penjelasannya “sekitar tahun 70 Lukas mau memperlihatkan bahwa jemaat Kristen telah mendapat tempat sampai ke dalam pusat kerajaan Romawi, dan bahwa jemaat itu betul-betul mempunyai suatu pesan (amanat, berita)

yang diperuntukkan bagi seluruh dunia. Berita bahwa Allah telah membuktikan dan mewujudkan kasih-Nya dan anugerah-Nya terhadap dunia dengan jalan mengutus Yesus Kristus yang digelar Juruselamat dunia”.⁹

Lukas menyatakan Injil yang ditulisnya supaya pembacanya bisa mendapat kepastian bahwa iman kepada Yesus Kristus memiliki dasar yang kuat dalam sejarah (Luk. 1:1-4). Lukas seakan-akan membagi sejarah dunia ini dalam tiga masa yaitu masa sebelum Yesus, masa adanya Yesus di bumi ini, dan masa sesudah Yesus naik ke surga. Lukas dan pembacanya hidup dalam masa ketiga. Boland menjelaskan “masa ketiga ini disifatkan oleh pekerjaan Roh Kudus, yang menciptakan gereja Kristus di dunia ini sebagai alat dalam tangan Allah untuk membawa kabar keselamatan kepada segala bangsa”.¹⁰

Kabar keselamatan menuntut tanggapan berupa iman dan ketaatan. Yesus mengajarkan cara hidup sebagai seorang murid. Setiap murid haruslah mengikuti teladanNya, hidup dalam kasih, belas kasihan, kemurahan hati, ketekunan dan pengorbanan. Lukas menceritakan pengorbanan Yesus melalui perjalananNya ke Yerusalem menuju kematian di salib sebagai Juruselamat dunia (Luk. 9:51-19:44).

Pada saat Yesus mengumumkan bahwa Dia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk. 19:10), kisah Zakheus seorang kepala pemungut cukai yang diselamatkan menjadi puncaknya. Sejalan dengan pernyataan bahwa Dia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang, Injil Lukas diakhiri dengan amanat Yesus kepada murid-murid-Nya untuk membawa kabar baik

⁸Ibid., 10.

⁹Ibid.

¹⁰Ibid., 11.

tentang pertobatan dan pengampunan dosa kepada segala bangsa (Luk. 24:47).

Dalam buku Tafsir Injil Lukas, Stefan Leks membagi Lukas 19:1-10 ini menjadi 3 bagian, yaitu: (1) 19:1-2 para pelaku kisah ini: Yesus dan Zakheus. (2) 19:3-8 penantian Zakheus dan halangan-halangnya: ayat 4: naik pohon untuk melihat Yesus, ayat 5: ucapan utama Yesus, “hari ini ayat 6: turun dari pohon untuk menyambut Yesus, ayat 8: keputusan Zakheus mengatasi semua rintangan. (3) 19:9-10 Anak Manusia dan anak Abraham.¹¹

Dalam pandangan peneliti, narasi yang terdapat di dalam Lukas 19:1-10 dapat dibagi seperti berikut ini: (1) 19:1-3 tokoh narasi yaitu Yesus, Zakheus dan orang banyak 19:4-8 pengalaman Zakheus: ayat 4: berlari mendahului orang banyak, memanjat pohon ara untuk melihat Yesus, ayat 5: Yesus melihat Zakheus dan menyampaikan keinginan-Nya menumpang di rumah Zakheus, ayat 6: segera turun dan menerima Yesus dengan sukacita, ayat 7: sungut-sungut orang banyak terhadap pertemuan Yesus dan Zakheus, ayat 8: janji Zakheus, perubahan hidup Zakheus karena menerima Yesus, dan 19:9-10 anak Abraham dan Anak Manusia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Dosa menurut Alkitab, memiliki sifat yang umum, yang meliputi seluruh keturunan Adam dan Hawa, dengan cara yang bermacam-macam hal itu diajurkan oleh Alkitab

Perubahan Hidup yang Dialami Zakheus

Ayat 1, “Yesus masuk ke kota Yerikho dan berjalan terus melintasi kota itu.” Pada waktu itu kota “Yerikho merupakan kota yang

permai dan makmur di bawah kekuasaan pemerintah Romawi.”¹² Dalam buku Tafsir Injil Lukas karya Stefan Leks menyatakan, “arti nama kota ini adalah kota pohon-pohon korma (2 Tawarikh 28:15). Kota ini bukan kota Yerikho yang dikenal di Perjanjian Lama, melainkan kota modern yang didirikan oleh Raja Herodes Agung di ujung barat Lembah Yordan.”¹³ Kota Yerikho sudah disebutkan dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati yang menolong sesama manusia dari penyamun yang merampoknya (Luk. 10:25-37). “Jaraknya kurang lebih 24 km dari Yerusalem.”¹⁴ Perdagangan berkembang baik di kota ini dan setiap barang-barang dagangan tersebut dikenakan cukai. Barang-barang dagangan yang belum membayar cukai akan ditahan dan tidak dapat diperjualbelikan.

Pemerintah Romawi memberikan kesempatan kepada pihak swasta untuk pemungutan cukai ini dengan ketentuan jumlah pajak yang diterima pemerintah Romawi sehingga banyak terdapat pemungut cukai di kota Yerikho. Pemungut cukai seringkali tidak disukai dan dipandang rendah oleh pemuka-pemuka agama dan masyarakat Yahudi pada waktu itu. Pemuka agama memandang pemungut cukai sebagai orang berdosa karena tindakan mereka yang sering kali memungut cukai lebih besar dari yang seharusnya mereka setorkan kepada pemerintah Romawi.

Masyarakat Yahudi memandang pemungut cukai sebagai penghianat bangsa karena mereka bekerja untuk pemerintah Romawi. Dalam pasal 5:27-32, Lukas mencatat sikap pemuka agama terhadap pemungut cukai yang bernama Lewi yang mengikut Yesus.

¹¹Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 488.

¹²*Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, 433.

¹³Leks, *Tafsir Injil Lukas*, 488.

¹⁴Mike Raiter, *Seri Perjalanan Iman Lukas, 62 Hari Menelusuri Firman Tuhan Bersama Mike Raiter* (Jakarta: Our Daily Bread, 2017), 100.

Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersungut-sungut kepada murid-murid Yesus, katanya “Mengapa kamu makan dan minum bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?” (ayat 30). Pemerintah Romawi sangat beruntung dengan adanya pemungut-pemungut cukai ini, sebab mereka tidak perlu bekerja secara langsung memungut cukai dengan masyarakat Yahudi pada waktu itu.

Ayat 2, “Di situ ada seorang bernama Zakheus, kepala pemungut cukai, dan ia seorang yang kaya.” Dalam artikel sarapan pagi.org “Zakheus, Yunani: Ζακχαῖος – Banyak terdapat pos atau tempat untuk Zakkhaios, dari kata Ibrani זָכַי Zakai (Ezr. 2:9), artinya, murni/ tahir / orang bersih.”¹⁵ Leks memberikan penjelasan bahwa nama “Zakai dalam bahasa Ibrani biasanya dipakai sejajar dengan “saddiq” artinya benar.”¹⁶ Arti nama Zakheus bertolak belakang dengan tingkah lakunya yang sering kali memungut lebih besar dari yang telah ditetapkan pemerintah Romawi.

Seorang kepala pemungut cukai mendapatkan kekayaannya dari selisih uang yang berhasil dipungutnya dengan jumlah yang ditetapkan pemerintah Romawi, bahkan mereka melakukan pemerasan. Ketidakadilan yang dilakukan pemungut cukai lebih berat dari pada bea cukai itu sendiri. Zakheus sebagai kepala pemungut cukai dipandang sebagai pendosa terbesar.

Dalam buku Tafsir PB, Zakheus dipandang “sebagai kepala para pendosa membawa tanggung jawab untuk semua pekerjaan lapangannya.”¹⁷ Leks kemudian

menjelaskan “sebagai kepala pemungut cukai, Zakheus sangat bergantung kepada pemerintah Romawi. Zakheus rupanya satu-satunya wakil pemerintah Romawi yang secara resmi berhak memungut cukai di wilayah Yerikho terhadap orang-orang yang datang dari Perea untuk memasuki wilayah Yudea.”¹⁸ B.J. Boland dan P.S. Naipospos, dalam buku Tafsiran Alkitab Injil Lukas menjelaskan kaitan kota Yerikho, Perea dan Yudea, “dekat kota Yerikho, sungai Yordan merupakan batas antara daerah Perea yang adalah wilayah kekuasaan Herodes dan daerah Yudea yang adalah wilayah kekuasaan Pilatus.”¹⁹ Lukas juga mencatat para pemungut cukai sehubungan dengan Yohanes Pembaptis. Para pemungut cukai datang kepada Yohanes Pembaptis untuk dibaptis dan mereka bertanya kepadanya “Guru, apakah yang harus kami perbuat?” (Luk. 3:12). Dan Yohanes Pembaptis menjawab mereka “jangan menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan bagimu” (Luk. 3:13). Pada pasal 7:29, Lukas mencatat para pemungut cukai mengakui kebenaran Allah, karena mereka telah memberi diri dibaptis oleh Yohanes.

Pada ayat 3 dan 4, Lukas mencatat usaha Zakheus untuk melihat Yesus, tetapi ia tidak berhasil karena orang banyak dan karena badannya yang pendek. Ia berlari mendahului orang banyak, lalu memanjat pohon ara untuk melihat Yesus yang akan lewat di situ. Menurut Leks, “ada beberapa pendapat mengenai usaha Zakheus untuk melihat Yesus: ada yang menyatakan bahwa Zakheus ingin melihat Yesus saja. Tetapi yang lain menyatakan bahwa

¹⁵“Zakheus,” accessed March 23, 2020, <http://www.Sarapanpagi.Org/Zakheus-Vt7149.Html>.,

¹⁶Leks, *Tafsir Injil Lukas*, 488.

¹⁷ Dianne Bergant, CSA and Robert J. Karris, OFM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 149.

¹⁸ Ibid.

¹⁹*Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, 443.

Zakheus ingin mengetahui sesuatu yang khusus dari Yesus yang sedang melintasi kota Yerikho. Zakheus pernah mendengar Yesus ramai dibicarakan di mana-mana oleh orang-orang sebagai sahabat para pemungut cukai.”²⁰

Bagaimanapun juga Zakheus telah dikucilkan oleh masyarakat Yahudi karena pekerjaannya sebagai pemungut cukai. Sikap orang banyak yang tidak memberi jalan bagi Zakheus untuk melihat Yesus merupakan bagian pengucilan terhadap dirinya tersebut. Zakheus terlalu pendek untuk melihat Yesus yang sedang melintasi kota Yerikho. Ia tidak memilih naik ke balkon rumah bertingkat namun memanjat sebuah pohon ara. Pohon ini biasanya sangat tinggi tetapi cabang-cabang bawahnya mudah dipanjat sebab rendah. Maka usaha yang dilakukannya supaya dapat melihat Yesus dapat dipandang sebagai usaha dengan niat baik yang sungguh-sungguh dan motivasi yang murni.

Niat baik dan motivasi yang murni mendorong Zakheus untuk melakukan hal yang tidak lazim. Ia berlari tanpa memperhatikan pendapat orang banyak yang hadir pada saat itu. Menurut Warren dan Mark ada dua jenis motivasi yaitu ekstrinsik dan intrinsik. “Motivasi ekstrinsik berasal dari kekuatan luar yang membuat seseorang bertindak. Motivasi ekstrinsik berbentuk hukuman dan pahala. Penggunaan hukuman selalu menimbulkan reaksi yang buruk. Ketika hukuman digunakan, orang akan terlibat secara fisik, namun secara mental mereka berada jauh sekali.”²¹

Motivasi ekstrinsik yang kedua adalah pahala. “Padahal ialah tawaran untuk memikat orang yang berbentuk hadiah atau penghargaan.

Pahala memiliki efek negatif yaitu menghasilkan orang yang datang hanya untuk bersenang-senang, segala sesuatu berpusat pada diri mereka yang akhirnya merusak konsep melayani Allah. Ketika pahala dihilangkan, mereka tidak mau hadir lagi.”²²

Motivasi yang kedua adalah motivasi intrinsik yaitu “motivasi yang berasal dari dalam. Mereka tidak perlu diancam dengan hukuman atau dijanjikan dengan pahala.”²³ Dalam motivasi intrinsik ada kesadaran dan kedewasaan untuk memahami mengapa perlu dan pentingnya Allah. “Motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang paling tidak efektif. Orang-orang yang hanya memiliki motivasi ekstrinsik sebenarnya adalah bayi-bayi rohani yang selalu bersandar pada bujukan dari luar. Tetapi mereka yang memiliki motivasi intrinsik merupakan pengambil inisiatif untuk memulai sesuatu.”²⁴ Menurut pandangan Peneliti, apa yang dilakukan oleh Zakheus merupakan motivasi intrinsik yang pada akhirnya mempertemukannya dengan Yesus bahkan hidupnya pun mengalami perubahan karena keselamatan hinggap padanya.

Pada ayat 5, Yesus sampai ke tempat itu, Ia melihat ke atas dan menyuruh Zakheus untuk segera turun, sebab Yesus harus menumpang di rumah Zakheus. Yesus memprakarsai kelanjutan usaha Zakheus untuk berlari mendahului orang banyak dan memanjat pohon. Dalam buku Tafsir PB, “Yesus bertindak melawan sopan santun yang biasa. Ia tidak menunggu diundang ke rumah pemungut cukai. Ia mengundang diri sendiri, gembala mencari domba yang hilang.”²⁵ Yesus memang biasa

²⁰Leks, *Tafsir Injil Lukas*, 488.

²¹Warren S Benson and Mark H Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 244.

²²Ibid.

²³Ibid.

²⁴Ibid.

²⁵Bergant, CSA and Karris, OFM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, 150.

memprakarsai hal semacam itu kepada orang yang hendak dikaruniai-Nya. Yesus pernah meminta air kepada perempuan Samaria untuk menyatakan kepada perempuan Samaria itu bahwa Ia pemilik air hidup yang sesungguhnya (Yoh. 4:1-42). Yesus pernah mengizinkan seorang perempuan berdosa mengurapi tubuhNya untuk menyatakan pengampunan kepadanya (Luk. 7:36-50). Dalam PL, Allah memprakarsai pertemuanNya dengan Nuh, Allah menyampaikan maksud-Nya untuk menyelamatkan Nuh dan keluarganya dan mengakhiri hidup segala makhluk (Kej. 6-9). Allah juga memprakarsai pertemuan-Nya dengan Abraham (Kej. 12), juga kepada Yakub, Musa dan banyak lainnya.

Lukas menggunakan kata “harus” sesuai dengan tujuan kedatanganNya ke dunia: mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk. 19:10), bahwa Yesus memang diutus Allah untuk bertemu dengan pendosa terbesar ini. Zakheus mungkin saja tidak menyangka bahwa Yesus akan menumpang di rumahnya. Mendengar Yesus menyebut namanya saja tentu sudah membuat Zakheus terkejut, bagaimana mungkin Yesus bisa mengetahui namanya apalagi Yesus harus menumpang di rumahnya. Yesus tidak menunggu Zakheus datang kepada-Nya sambil berlutut dan memohon pengampunanNya. Justru Dialah yang mendekati Zakheus dan memintanya untuk segera turun dan menerima-Nya di rumahnya sambil menghadirkan makanan. Lukas mencatat kata “hari ini” pada ayat 5 dan mengulangnya kembali pada ayat 9. Rupanya Lukas ingin menekankan ada sejarah penting yaitu sejarah penyelamatan Allah sedang diwujudkan.

Pada ayat 6, Zakheus segera turun dan menerima Yesus dengan sukacita. Sukacita menjadi tanda penyelamatan yang Allah berikan kepadanya. Dianne Bergant, CSA dan Robert J. Karris, dalam buku Tafsir PB menjelaskan bahwa “Zakheus adalah pribadi yang menarik. Dalam perjumpaan singkat ini, sifat-sifat yang mendekati sifat-sifat Petrus muncul. Zakheus spontan dan mudah bertindak, memberi pernyataan-pernyataan yang luar biasa. Tetapi, ada kejujuran mendalam di sini. Meskipun ia seorang yang penting, kedudukannya tidak menghalangi dia untuk mengakui kesalahan-kesalahannya secara publik dan menunjukkan pertobatannya.”²⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh Zakheus merupakan motivasi intrinsik yang pada akhirnya mempertemukannya dengan Yesus bahkan hidupnya pun mengalami perubahan karena keselamatan hinggap padanya.

Orang Disekitar Tidak Mengalami Seperti Yang Dialami Zakheus

Pada ayat 7, Lukas menyampaikan bagaimana reaksi semua orang yang melihat hal itu, mereka bersungut-sungut dengan mengatakan “Ia menumpang di rumah orang berdosa.” Mereka beranggapan bahwa jika seseorang menumpang di rumah seorang pendosa, maka ia mengambil bagian dalam hidupnya yang salah. Reaksi semacam ini tentu mengingatkan kita semua bahwa sesungguhnya semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Baik pemuka agama maupun pemungut cukai dan semua orang adalah sama-sama orang berdosa. Zakheus dianggap tidak pantas untuk diterima

²⁶Bergant, CSA and Karris, OFM, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*.

dalam pergaulan masyarakat karena lebih berdosa dari semua orang yang hadir pada saat itu. “Zakheus hendaknya jangan dikucilkan karena kegagalannya, melainkan dibantu untuk menemukan jalannya kembali kepada kawanannya.”²⁷

Pada pasal sebelumnya, Lukas mencatat perumpamaan yang disampaikan Tuhan Yesus tentang orang Farisi dengan pemungut cukai (Luk 18:9-14). Mereka pergi ke Bait Allah untuk berdoa. Orang Farisi berdiri dan berdoa dengan mengucap syukur kepada Allah bahwa ia tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan seperti pemungut cukai yang juga berdoa di Bait Allah (11). Orang Farisi melanjutkan doanya dengan menyampaikan ia berpuasa dua kali seminggu, memberikan sepersepuluh dari segala penghasilannya (12). Tetapi pemungut cukai berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadahkan ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini (13). Lukas mencatat pemungut cukai ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang Farisi itu tidak (14). Demikian yang terjadi dengan Zakheus dan semua orang yang hadir pada saat itu. Zakheus sebagai orang yang dibenarkan Allah.

Pada ayat 8, Lukas mencatat reaksi Zakheus. Ia mengabaikan sungut-sungut semua orang dan memusatkan perhatiannya kepada Tuhan Yesus. Kata “Tuhan” hendak menekankan bahwa Zakheus telah menemukan Yesus yaitu Mesias. Kalimat selanjutnya menyatakan bahwa setengah dari miliknya akan diberikan kepada orang miskin dan sesuatu yang dia peras dari seseorang akan dikembalikan empat kali lipat. Jumlah ini ternyata lebih besar

dari aturan hukum Taurat (Im. 6:1-5). Rupanya pertemuan Zakheus dengan Tuhan Yesus telah mengubah Zakheus. Ia yang dahulu hanya berorientasi memikirkan dirinya sendiri supaya ia bisa menjadi kaya, kini orientasinya kepada Tuhan dan sesama.

Dahulu ia mengambil dari orang lain, kini ia memberi kepada orang lain. Dahulu ia memandang orang lain sebagai obyek keuntungan untuknya, kini ia memandang orang lain sebagai obyek kasih Yesus yang telah ia terima. Dahulu ia tidak peduli kepada orang lain, kini ia peduli dengan orang lain, bahkan ia mengembalikan lebih besar dari aturan Hukum Taurat (Im. 6:1-5). Jika digambarkan dalam bentuk tabel, kehidupan Zakheus nampak sebagai berikut:

Tabel 1 Kehidupan Zakheus

Hidup Lama	Hidup Yang Diubahkan
Orientasi pada diri sendiri	Orientasi pada Tuhan dan sesama
Mengambil dari orang lain	Memberi kepada orang lain
Memandang orang lain sebagai obyek keuntungan pribadi	Memandang orang lain sebagai obyek kasih Yesus yang telah ia terima
Tidak peduli dengan penderitaan orang lain	Peduli dengan orang lain. Zakheus mengembalikan lebih besar dari aturan Hukum Taurat (Im. 6:1-5)

Perubahan yang terjadi dalam hati dan hidup Zakheus menunjukkan bahwa keselamatan yang Allah berikan melalui Yesus Kristus menjadi kenyataan. Pada pasal sebelumnya (Lukas 18:18-27), Lukas mencatat

²⁷Ibid., 150.

bahwa orang kaya sukar masuk Kerajaan Allah. Tetapi Zakheus, seorang yang kaya (Luk. 19:2) memberi bukti bahwa keselamatan bukan hal yang mustahil.

Pada ayat 9, Yesus berkata: Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang inipun anak Abraham. Melalui perkataan ini Yesus memperdamaikan kembali Zakheus dengan masyarakat Yahudi dan menyatakan bahwa Zakheus pun pewaris sah perjanjian Allah dan manusia. Keselamatan yang diterima Zakheus bukan berdasarkan ia anak Abraham dalam arti rohani. Lukas ingin menekankan betapa luasnya kasih karunia Allah. Zakheus telah bertemu dengan juruselamat, ia menerima dengan sukacita sehingga keselamatan itu hinggap kepadanya. Keselamatan itulah sukacita yang besar yang Allah berikan kepada seluruh bangsa, kepada semua orang. Pandangan pemuka agama dan semua orang kepada Zakheus sebagai orang berdosa yang berada di luar dan jauh dari keselamatan, ditolak oleh Yesus. Bahkan seandainya Zakheus bukan seorang Yahudi, Yesus pun datang untuk dia.

Ayat 10 menjadi ayat tujuan dari seluruh Injil bahwa Yesus Kristus datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Artinya untuk mengembalikan manusia yang sudah berdosa di hadapan Allah dan sesama kepada perubahan hidup yang benar dalam hubungan yang juga benar dengan Allah dan sesama manusia. Melalui narasi Zakheus pada Lukas 19:1-10 mengingatkan kita semua bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Artinya baik pemuka agama maupun pemungut cukai dan semua orang adalah orang berdosa. Untuk semua orang berdosa inilah Allah hadir ke dunia dalam Yesus Kristus untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Hanya orang yang

menerima juruselamat yaitu Yesus Kristus yang akan menerima keselamatan tersebut. Orang-orang yang sibuk dengan membenarkan dirinya sendiri dan memandang orang lain lebih berdosa darinya justru sukar menerima keselamatan. Segala kemuliaan bagi Yesus Kristus.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa demikian yang terjadi dengan Zakheus dan semua orang yang hadir pada saat itu. Zakheus sebagai orang yang dibenarkan Allah. Ia mengabaikan sungut-sungut semua orang dan memusatkan perhatiannya kepada Tuhan Yesus. Kata “Tuhan” hendak menekankan bahwa Zakheus telah menemukan Yesus yaitu Mesias. Hanya orang yang menerima juruselamat yaitu Yesus Kristus yang akan menerima keselamatan tersebut. Orang-orang yang sibuk dengan membenarkan dirinya sendiri dan memandang orang lain lebih berdosa darinya justru sukar menerima keselamatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan Lukas 19:1-10 ini, peneliti menyimpulkan dan memahami beberapa hal yaitu:

Pertama, Dosa menurut Alkitab, memiliki sifat yang umum, yang meliputi seluruh keturunan Adam dan Hawa, dengan cara yang bermacam-macam hal itu diajarkan oleh Alkitab. Allah begitu mengasihi seorang Zakheus yang telah mengalami pengucilan oleh bangsanya sendiri. Allah menolak pandangan orang banyak bahwa menumpang di rumah seorang pendosa berarti mengambil bagian dalam cara hidupnya yang salah. Allah juga menolak pandangan bahwa seorang pendosa terbesar berada jauh di luar keselamatan yang Allah berikan. Allah menyatakan bahwa keselamatan yang diberikan-Nya untuk semua orang, untuk semua bangsa.

Kedua, Zakheus merupakan motivasi intrinsik yang pada akhirnya mempertemukannya dengan Yesus bahkan hidupnya pun mengalami perubahan karena keselamatan hinggap padanya. Zakheus menemukan Mesias yaitu Yesus. Ia menerima Yesus dengan sukacita. Ia menemukan juruselamat, ia mendapatkan keselamatan. Hidupnya mengalami perubahan. Seorang pendosa terbesar menjadi seorang yang dibenarkan. Ia yang dahulu hanya berorientasi memikirkan dirinya sendiri supaya ia bisa menjadi kaya, kini orientasinya kepada Tuhan dan sesama. Dahulu ia mengambil dari orang lain, kini ia memberi kepada orang lain. Dahulu ia memandang orang lain sebagai obyek keuntungan untuknya, kini ia memandang orang lain sebagai obyek kasih Yesus yang telah ia terima. Dahulu ia tidak peduli kepada orang lain, kini ia peduli dengan orang lain, bahkan ia mengembalikan lebih besar dari ketentuan Hukum Taurat (Im. 6:1-5).

Ketiga, pemuka agama dan orang banyak hanya sibuk membenarkan diri mereka sendiri. Mereka terlalu sibuk melakukan ibadah, memberikan korban persembahan, berpuasa dan melakukan Hukum Taurat lainnya. Pada akhirnya mereka terjebak menghakimi sesama mereka yang hidup tidak sesuai Hukum Taurat. Usaha mereka tidak membuat mereka mendapatkan keselamatan. Mereka menganggap Zakheus lebih berdosa dari mereka. Pandangan mereka membuat mereka sukar membuka hati mereka untuk mengerti keselamatan yang Allah berikan melalui Yesus Kristus. Mata dan telinga mereka menjadi buta dan tuli untuk melihat dan mendengar karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Bahkan hati mereka tumpul untuk merasakan belas kasihan Yesus kepada para pendosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Benson, Warren S, and Mark H Senter III. *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Bergant, CSA, Dianne, and Robert J. Karris, OFM. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Boland, and Naipospos. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- OFM, Groenen. *Sateriologi Alkitab : Keselamatan Yang Diberikan Alkitab*,. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Raiter, Mike. *Seri Perjalanan Iman Lukas, 62 Hari Menelusuri Firman Tuhan Bersama Mike Raiter*. Jakarta: Our Daily Bread, 2017.
- “Zakheus.” Accessed March 23, 2020. <http://www.Sarapanpagi.Org/Zakheus-Vt7149.Html,.>